

ANALISIS PROSES PENGINTEGRASIAN PENDIDIKAN KARAKTER DALAM PEMBELAJARAN MATEMATIKA KELAS X ILMU ALAMSMA NEGERI 1 SURAKARTA TAHUN AJARAN 2013/2014

Zara Mertiana RZ¹, Tri Atmojo Kusmayadi², Riyadi³

^{1,2,3}Program Magister Pendidikan Matematika, PPs Universitas Sebelas Maret Surakarta

Abstract: The purposes of this research were to: (1) describe the process of integrating the characteristic values of disciplinary, creative, critical thinking, inquiring, and thorough in learning mathematics at the tenth of science class SMA Negeri 1 Surakarta, and (2) describe the students' opinion of the tenth of science class SMA Negeri 1 Surakarta about the integration of the characteristic values of disciplinary, creative, critical thinking, inquiring, and thorough in learning mathematics. Qualitative research was applied in this research. The subject of the research are students and a mathematics teacher of the tenth grade of SMA Negeri 1 Surakarta. The source of data was taken from informants (teacher and students), documentation (lesson plan), and learning activity. Data collection was taken by using interview, observation, and documentation. Data validity used the source of triangulation. Data analysis used Miles and Huberman's concept that are data collection, data reduction, presenting the data, and drawing the conclusion. The result of the research showed as follows. (1) Integrating character education of discipline, teacher did it implicitly (being a model) and explicitly (giving an urge). To integrate the critical character, teacher associates learning with daily life and guiding students analyse the information obtained or given to the students. Creative character done by the teacher in integrating for learning mathematics was to developed active classroom and informed with gave the opportunity for students to express their ideas in solving problems of mathematics questions. The integration of inquiring character in learning mathematics was not visible. To integrate thorough character, teacher planted thorough character by giving the test and urging the students to recheck the result of their works, listen carefully to what the teacher had said. (2) According to students' opinion, teacher had planted the character of disciplinary, creative, critical thinking, inquiring, and thorough. However, there was no explanation about the character of inquiring because the test given was the standard questions so that it cannot encourage students to have inquiry.

Keywords: Process analysis, character education, learning mathematics

PENDAHULUAN

Pendidikan karakter bukanlah merupakan studi ilmiah baru di dunia pendidikan. Banyak penelitian mengenai pendidikan karakter untuk merumuskan dan membentuk bagaimana agar pendidikan karakter efektif untuk dilaksanakan. Salah satunya adalah penelitian yang dilakukan Berkowitz & Bier (2004) yang menyatakan bahwa pendidikan karakter merupakan cara yang efektif untuk membangun karakter mahasiswa dan prestasi akademik. Meskipun ada beberapa bentuk yang kurang efektif, namun pada sebagian besar bentuk pendidikan karakter berhasil. Sehingga perlu untuk mengevaluasi karakteristik dari pendidikan karakter mana yang paling efektif untuk dikembangkan.

Saat ini, sebagian besar upaya yang dilakukan dalam pelaksanaan pendidikan karakter memang belum dikontrol melalui riset yang evaluatif. Namun dari sejumlah studi empiris yang telah dilakukan, didapati banyak hasil yang menjanjikan. Snyder et.al (2010) melakukan penelitian di sekolah berbasis program pendidikan yang komprehensif tentang sosial dasar-emosional dan karakter terhadap peningkatan prestasi sekolah, kehadiran, dan disiplin dengan memanfaatkan metode *matched-pair*, *cluster-random*, *controlled-design*. Hasil penelitian ini memberikan bukti bahwa program berbasis sekolah yang komprehensif dikembangkan untuk pembentukan perilaku dan karakter siswa ternyata dapat mempengaruhi tingkat prestasi sekolah, kehadiran, dan disiplin siswa.

Benninga, et.al (2003) melakukan penelitian pengaruh karakter terhadap nilai akademis siswa pada tingkat Sekolah Dasar. Hasil penelitian tersebut menyatakan bahwa sekolah-sekolah yang mengintegrasikan pendidikan karakter secara serius dan terencana, cenderung menghasilkan nilai prestasi akademik yang tinggi.

Selain itu, Skaggs & Bodenhorn (2006) melakukan penelitian selama empat tahun yang mengukur beberapa hasil pada lima wilayah dengan menambahkan program pendidikan karakter yang berdampak positif, yaitu adanya perbaikan nyata dalam perilaku terkait karakter siswa, guru, dan administrator. Di wilayah-wilayah tertentu, tingkat putus sekolah juga menurun setelah pelaksanaan program pendidikan karakter.

Akan menjadi kontribusi penting untuk pemahaman tentang pendidikan karakter dan prestasi akademik, oleh karena itu diperlukan kurikulum akademis yang kuat. Sehingga Benninga et.al (2006) mencoba membuat suatu rancangan program pendidikan yang mengemas agar kedua aspek, yaitu karakter dan akademis tetap seimbang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sekolah dengan program pendidikan karakter yang baik juga terkait dengan prestasi akademik.

Di Indonesia pendidikan karakter dikemas dalam kurikulum baru, yaitu kurikulum 2013 yang berbasis karakter dan kompetensi yang baru dilaksanakan pada tahun ajaran 2013/2014. Menurut Mulyasa (2013: 41), kurikulum 2013 akan sulit dilaksanakan di berbagai daerah karena sebagian besar guru belum siap. Ketidaksiapan guru itu tidak hanya terkait dengan urusan kompetensinya, tetapi berkaitan pula dengan masalah kreativitas untuk mengemas pembelajaran dan juga disebabkan oleh rumusan kurikulum yang lambat disosialisasikan oleh Pemerintah.

Pendapat di atas menjadi salah satu alasan mengapa kurikulum 2013 belum diberlakukan di seluruh sekolah, baru sebatas sekolah-sekolah yang siap untuk menjalankan kurikulum 2013. SMA Negeri 1 Surakarta adalah salah satu sekolah tingkat

menengah atas yang ditunjuk oleh Dinas Pendidikan Kota Surakarta untuk menerapkan kurikulum 2013 pada tahun ajaran 2013/2014. Bukanlah suatu hal yang mudah untuk mengintegrasikan nilai-nilai karakter dalam setiap mata pelajaran yang diajarkan di sekolah. Salah satunya adalah dalam pembelajaran matematika.

Pelajaran matematika yang diberikan selama dua belas tahun atau bahkan lebih, yaitu sampai jenjang perguruan tinggi, memiliki potensi besar untuk membentuk dan mengembangkan karakter siswa. Jika siswa benar-benar tidak memiliki kemampuan dalam bidang matematika, mereka masih dapat menyerap karakter-karakter yang ditumbuhkan dalam pembelajaran matematika. Pernyataan di atas diperkuat dalam hasil penelitian Rudi Santoso Yohanes (2011:11) bahwa pelajaran matematika memiliki nilai-nilai yang sangat penting untuk penataan nalar dan pembentukan karakter siswa. Hal ini menunjukkan bahwa matematika pun dapat memberikan kontribusi dalam membangun karakter siswa. Seseorang yang telah terbiasa berpikir matematika tidak terlalu sulit memahami perlunya konsisten. Dengan mempelajari matematika, diharapkan siswa akan cermat dan teliti dalam melakukan pekerjaan, taat aturan, kritis dan konsisten dalam bersikap, dan lain sebagainya. Jadi, jika selama ini pembelajaran matematika lebih dominan pada ranah kognitif maka saatnya para pendidik mengubah paradigma bahwa sudah saatnya mengeksplorasi ranah-ranah lainnya, salah satunya adalah menanamkan karakter melalui pembelajaran matematika.

Diperlukan suatu strategi agar tujuan pembelajaran dapat menghasilkan sesuatu yang optimal. Karena dalam proses pembelajaran, bukanlah transfer ilmu saja, tetapi mengembangkan dan mengolah potensi yang ada pada diri siswa serta menanamkan dan membentuk karakter siswa sesuai dengan tujuan pendidikan yang tercantum dalam UU No. 20 tahun 2003 bahwa tujuan pendidikan nasional yaitu agar peserta didik menjadi manusia seutuhnya yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Pembentukan karakter bukan merupakan usaha instan yang dapat dengan cepat dilihat hasilnya. Butuh waktu dan proses yang panjang untuk melihat hasilnya. Dalam penelitian kali ini bukan untuk melihat hasilnya, tetapi pandangan atau pendapat siswa sebagai suatu kajian bahwa siswa merasakan adanya nilai-nilai karakter yang diintegrasikan oleh guru dalam pembelajaran matematika. Berdasarkan pemaparan di atas, maka tujuan penelitian ini untuk: 1) mendeskripsikan proses pengintegrasian pendidikan nilai-nilai disiplin, kreatif, berpikir kritis, rasa ingin tahu, dan teliti dalam

pembelajaran matematika kelas X Ilmu Alam SMA Negeri 1 Surakarta, 2) mendeskripsikan pendapat siswa kelas X Ilmu Alam SMA Negeri 1 Surakarta tentang pengintegrasian nilai-nilai karakter disiplin, kreatif, rasa ingin tahu, dan teliti dalam pembelajaran matematika kelas X Ilmu Alam SMA Negeri 1 Surakarta.

METODE PENELITIAN

Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 1 Surakarta pada semester gasal tahun ajaran 2013/2014. Jenis penelitian ini merupakan penelitian deskriptif kualitatif yang berupaya mendeskripsikan proses pembelajaran matematika dalam membentuk karakter siswa dan pendapat siswa dalam proses pembelajaran tersebut. Subyek utama dalam penelitian ini adalah guru matematika kelas X dan subyek bantu adalah siswa kelas X Ilmu Alam. Pemilihan subyek utama (guru) adalah guru yang ditunjuk oleh kepala bagian kurikulum SMA N 1 Surakarta, sedang subyek bantu dengan *snowball sampling*. *Snowball sampling* yaitu teknik pengambilan sumber data dengan mengambil orang pertama sebagai sampel dan selanjutnya peneliti menanyakan siapa yang bisa lebih memberikan informasi dari yang diperlukan. Teknik pengumpulan data pada penelitian ini menggunakan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data berupa analisis data kualitatif, yang mengikuti konsep yang diberikan Milles and Huberman (dalam Sugiyono, 2009: 91) yang mengemukakan bahwa aktivitas dalam analisis data kualitatif dilakukan secara interaktif dan berlangsung secara terus menerus sampai tuntas hingga datanya sudah jenuh. Aktivitas dalam analisis data yaitu: pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Validitas data yang digunakan adalah triangulasi sumber. Menurut Patton (dalam H.B. Sutopo, 2006: 93), teknik triangulasi sumber juga disebut sebagai triangulasi data. Triangulasi sumber memanfaatkan jenis sumber data yang berbeda-beda untuk menggal data yang sejenis ditekankan pada perbedaan sumber data, bukan pada teknik pengumpulan data. Dengan kata lain, agar data yang diperoleh lebih akurat, maka akan dianalisis dari sumber data yang digunakan. Dalam hal ini, untuk menganalisis proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika, sumber data yang diambil adalah guru dan siswa, dokumen (arsip), dan aktivitas pembelajaran di kelas. Sedangkan untuk pendapat siswa, menggunakan jenis informan yang berbeda, yaitu empat siswa yang dibedakan berdasarkan kemampuan matematika dan berkomunikasi.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1. Proses Pengintegrasian Pendidikan Karakter dalam Pembelajaran Matematika

Mata pelajaran matematika tidak terlepas dari kewajibannya untuk ikut serta dalam mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran. Dari sekian banyak karakter yang diberikan pemerintah, tidak semua harus diterapkan dalam pembelajaran matematika. Hanya karakter tertentu yang berkaitan dengan materi saja yang bisa diintegrasikan. Dalam setiap kompetensi dasar, belum tentu mengintegrasikan karakter yang sama. Maka inisiatif dan keterampilan guru dalam memilih karakter yang akan diintegrasikan sangat diperlukan. Pada materi pola bilangan, barisan dan deret aritmatika, peneliti menawarkan kepada guru matematika yang bersangkutan untuk mengintegrasikan karakter kritis, kreatif, disiplin, rasa ingin tahu, dan teliti.

Upaya yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan karakter kritis adalah memancing atau mengajak siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menganalisa informasi yang diperoleh atau yang diberikan kepada siswa, dan mengajak siswa untuk mengevaluasi hasil pekerjaan atau jawaban siswa yang lain yang ditulis di papan tulis. Data hasil penelitian jika dikaitkan dengan kurikulum 2013, yakni berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 tentang Standar Proses, maka pembelajaran yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan karakter kritis sudah memenuhi standar, yaitu interaktif. Meskipun dalam pembelajaran masih menggunakan pendekatan konvensional dengan metode ekspositori, namun yang terpenting adalah pembelajaran yang dilakukan efektif dan efisien (Ausubel dalam E.T Ruseffendi, 2006). Dalam Permendikbud No. 81 A Tahun 2013 tentang Implementasi Kurikulum Pedoman untuk Pembelajaran, maka upaya guru yang tersebut di atas sudah memenuhi standar. Meskipun dalam pelaksanaannya guru belum memberi ruang yang cukup untuk menemukan dan mentransformasikan informasi kompleks dan belum memberikan pertanyaan dalam bentuk masalah matematika, namun berdasarkan hasil observasi, siswa mulai muncul karakter kritis dalam pembelajaran matematika. Hal ini dapat dilihat ketika siswa mengkritisi soal yang menurutnya ambigu atau kurang jelas, bertanya secara mendalam tentang apa yang diperoleh dan tidak mudah percaya atas informasi yang diperoleh. Kurang optimalnya pengintegrasian karakter kritis disebabkan waktu yang dianggap kurang dibandingkan materi yang harus diselesaikan.

Rugiero (dalam Siswono 2008) berpendapat bahwa berpikir kreatif dapat diartikan sebagai suatu kegiatan mental yang digunakan seseorang untuk membangun ide atau gagasan yang baru. Dalam pengintegrasian karakter kreatif, upaya yang dilakukan guru

adalah berusaha menciptakan suasana kelas yang aktif serta menghimbau dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam menyelesaikan soal matematika. Data hasil penelitian jika dikaitkan dengan kurikulum 2013, yakni berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 dan No. 81 A tahun 2013, dalam menciptakan suasana kelas yang aktif, sudah terpenuhi. Namun belum memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa dan kreativitas siswa. Hal ini dikarenakan waktu yang dianggap kurang untuk menggunakan metode yang mengembangkan kreativitas siswa dibandingkan materi yang harus diselesaikan.

Disiplin adalah suatu tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan (Kemendiknas 2010 dalam Heri Gunawan: 2012). Karakter disiplin yang dilakukan guru tidak hanya menghimbau dan mengatakan kita harus disiplin waktu, disiplin dalam pelajaran, disiplin berpakaian, tetapi juga dengan *action*, artinya guru pun memberi teladan bagi siswa. Upaya yang dilakukan guru antara lain: mengucapkan salam sebelum dan sesudah pembelajaran, serta membiasakan untuk berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, memberi teladan dalam berpakaian yang rapi dan sesuai dengan seragam, mengarahkan siswa untuk menjawab soal dengan tertib atau terurut dan menegur siswa yang masih ribut saat waktu siap-siap untuk pulang sekolah. Selain itu, guru menghimbau siswa agar tidak membuka pelajaran selain matematika saat pembelajaran matematika berlangsung. Data hasil penelitian jika dikaitkan dengan prinsip pembelajaran dalam Permendikbud No. 81 A Tahun 2013, maka pengintegrasian karakter disiplin memenuhi standar, yakni kegiatan pembelajaran bermuatan nilai, etika, dan estetika.

Kemendiknas (2010) mendeskripsikan bahwa rasa ingin tahu adalah sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari apa yang dipelajarinya, dilihat, dan didengar (dalam Heri Gunawan: 2012). Upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter rasa ingin tahu kepada siswa belum muncul. Hasil observasi pada pertemuan pertama muncul indikator bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan teman terkait materi yang sedang dipelajari. Namun pada pertemuan selanjutnya, yaitu kedua dan ketiga, indikator tersebut tidak muncul.

Jika dilihat dalam Permendikbud No. 65 Tahun 2013 dan Permendikbud No. 81 A Tahun 2013, maka dalam menciptakan suasana kelas yang menyenangkan dan menantang belum memenuhi. Dalam mengintegrasikan karakter rasa ingin tahu, guru pun tidak terlalu yakin bahwa siswa timbul rasa ingin tahu. Guru menyatakan bahwa dari sekian

siswa mungkin hanya beberapa siswa yang tergerak hatinya untuk timbul atau menumbuhkan rasa ingin tahu di dalam diri siswa itu sendiri.

Dalam menerapkan karakter teliti, upaya yang dilakukan guru dalam penelitian ini adalah mengecek kehadiran siswa dan meminta siswa untuk menulis catatan dengan rapi dan teliti akan lambang dan tanda operasi dalam matematika. Data hasil penelitian jika dikaitkan dengan kurikulum 2013, yakni dalam Permendikbud No. 81 A Tahun 2013, maka karakter teliti termuat dalam prinsip pembelajaran poin empat, yaitu bermuatan nilai, etika, estetika, logika, dan kinestetika. Mengecek kehadiran siswa merupakan suatu etika dari seorang guru yang teliti dan perhatian kepada siswa. Meminta siswa untuk menulis rapi dan teliti akan lambang dan operasi pada matematika, merupakan estetika. Logika dalam hal teliti adalah suatu keharusan dalam matematika mengintegrasikan karakter teliti karena itu perlu, jika tidak teliti maka akan berakibat fatal. Sedangkan kinestetik dalam hal teliti adalah implementasinya. Hal ini dilihat pada siswa, secara tidak langsung siswa telah terbiasa untuk teliti. Ketika ada siswa yang maju menuliskan jawabannya di papan tulis, maka siswa yang lain pun ikut memperhatikan cara menjawab siswa tersebut dan ketika ada perhitungan yang salah ataupun salah dalam memasukkan data, maka siswa yang lain segera mengoreksi kesalahan tersebut.

Berdasarkan pembahasan pada poin a), b), c), d) dan e), dapat disimpulkan bahwa secara garis besar, proses pengintegrasian karakter yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran matematika berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 dan No. 81 A Tahun 2013, sudah memenuhi standar. Meskipun dalam proses pembelajaran guru belum memberikan ruang yang cukup untuk menemukan dan menerapkan ide-ide siswa (mengembangkan kreativitas siswa).

2. Pendapat Siswa Tentang Pengintegrasian Karakter yang Dilakukan oleh Guru dalam Pembelajaran Matematika

Siswa sebagai objek sasaran suatu program atau kegiatan pun turut diperhatikan karena dalam penanaman karakter, hasil yang diperoleh tidak bisa dilihat dalam jangka waktu yang sebentar, sebagaimana Skaggs & Bodenhorn (2006) yang melakukan penelitian selama empat tahun untuk mengukur hasil dari pendidikan karakter.

Dari empat siswa yang diwawancarai, diperoleh data bahwa dalam mengintegrasikan karakter kritis, guru memancing siswa atau mengajak siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari dan mengajak siswa untuk mengevaluasi hasil pekerjaan atau jawaban siswa yang lain yang ditulis di papan tulis. Dalam mengintegrasikan karakter kreatif, guru menghimbau dan memberi kesempatan

kepada siswa untuk mengerjakan dengan caranya sendiri atau dengan cara yang berbeda. Gurunya memberi caranya dulu, lalu mengembangkan caranya. Kalau punya cara sendiri, siswa dipersilakan maju mengerjakan soal menggunakan caranya sendiri. Tetapi masih kurang dari segi kreatifnya siswa dalam mengerjakan dan waktu yang tersedia.

Dalam menanamkan karakter disiplin, guru melakukan dengan dua cara, yaitu disiplin berpakaian dan waktu. Disiplin dalam berpakaian, yaitu guru akan menegur siswa yang pakaiannya tidak rapi. Sedangkan disiplin waktu, guru menghimbau siswa untuk menggunakan waktu sesuai dengan jadwalnya, menegur siswa yang ribut, mengingatkan bahwa waktunya istirahat, digunakan untuk istirahat, dan waktunya masuk, maka siswa harus masuk kelas, serta tepat waktu.

Dalam mengintegrasikan karakter rasa ingin tahu, guru belum membangkitkan rasa ingin tahu siswa hal ini dikarenakan guru hanya memberi materi yang dasar, soal sederhana, sudah ada di buku, sehingga siswa tidak merasakan tantangan untuk mengerjakan. Rasa ingin tahu yang timbul bukan rasa ingin tahu materi apa yang sedang dipelajari, tetapi lebih kepada rasa ingin tahu karena tidak jelas materinya. Hal yang dilakukan guru dalam mengintegrasikan karakter tiliti dalam pembelajaran matematika, guru mengingatkan kepada siswa untuk hati-hati dalam menulis/mencatat dan mengingatkan siswa untuk mengoreksi kembali hasil pekerjaan atau jawaban.

Proses mengintegrasikan pendidikan karakter dalam suatu pembelajaran, dalam hal ini adalah matematika, bukanlah hal yang mudah. Hasilnya pun tidak bisa dilihat dalam jangka waktu yang sebentar. Seperti yang dikemukakan oleh Rachman (dalam Agung Prabowo dan Pramono Sidi, 2010) bahwa pendidikan karakter harus dijalankan dengan 3K yaitu konsisten, kontinu, dan konsekuen.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan hasil penelitian, maka dapat disimpulkan bahwa proses pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika secara garis besar, proses pengintegrasian karakter yang dilakukan oleh guru dalam pembelajaran matematika berdasarkan Permendikbud No. 65 Tahun 2013 dan No. 81 A Tahun 2013, sudah memenuhi standar. Meskipun dalam proses pembelajaran guru belum memberikan ruang yang cukup untuk menemukan dan menerapkan ide-ide siswa (mengembangkan kreativitas siswa).

Dalam mengintegrasikan karakter kritis, guru memancing siswa atau mengajak siswa untuk mengaitkan materi dengan kehidupan sehari-hari, menganalisa informasi (soal matematika) yang diperoleh atau yang diberikan kepada siswa, dan mengajak siswa

untuk mengevaluasi hasil pekerjaan atau jawaban siswa yang lain yang ditulis di papan tulis. Karakter kreatif yang dilakukan oleh guru dalam mengintegrasikan ke dalam pembelajaran matematika adalah berusaha menciptakan suasana kelas yang aktif dan menghimbau dan memberi kesempatan kepada siswa untuk mengungkapkan ide atau gagasan dalam menyelesaikan soal matematika

Pengintegrasian karakter disiplin dalam pembelajaran matematika yang dilakukan oleh guru adalah dengan cara implisit (teladan) dan eksplisit (memberikan himbauan atau mengajak). Disiplin dalam ibadah, guru membiasakan memberi salam dan mengajak siswa berdoa sebelum dan sesudah pelajaran, menegur siswa jika tidak tertib ataupun ribut di dalam kelas, memberi teladan dalam berpakaian, dan disiplin dalam mengerjakan soal, yaitu membimbing dan mengajak siswa untuk teratur dalam menjawab soal. Sedangkan upaya yang dilakukan guru dalam menanamkan karakter rasa ingin tahu kepada siswa belum muncul. Hasil observasi pada pertemuan pertama muncul indikator bahwa guru memberikan kesempatan kepada siswa untuk bertanya kepada guru atau berdiskusi dengan teman terkait materi yang sedang dipelajari. Namun pada pertemuan selanjutnya, yaitu kedua dan ketiga, indikator tersebut tidak muncul. Dalam mengintegrasikan karakter teliti dalam pembelajaran matematika, guru mengecek kehadiran siswa dan meminta siswa untuk menulis catatan dengan rapi dan teliti akan lambang dan tanda operasi dalam matematika.

Pendapat siswa tentang pengintegrasian pendidikan karakter dalam pembelajaran matematika adalah dalam pembelajaran, guru telah menanamkan karakter kritis, kreatif, teliti, dan disiplin. Namun belum memunculkan rasa ingin tahu siswa karena soal-soal yang diberikan adalah soal standar sehingga siswa tidak penasaran yang menyebabkan timbul rasa ingin tahu.

Adapun saran dari penelitian ini adalah dalam mengintegrasikan karakter disiplin dan teliti, proses pengintegrasian yang dilakukan dalam penelitian ini dapat dijadikan sebagai salah satu alternatif untuk membentuk karakter siswa yang tertib. Sedangkan dalam pengintegrasian karakter rasa ingin tahu, kritis, dan kreatif, guru harus memahami tingkat intelektual siswa dan lebih kreatif dalam menciptakan suasana kelas yang aktif, inovatif, menyenangkan, dan efektif. Selain itu, penelitian tentang pengintegrasian pendidikan karakter sebaiknya dikembangkan. Tidak lagi hanya menganalisa bagaimana proses pengintegrasian karakter dalam pembelajaran matematika, tetapi lebih mengeksplorasi dan mengembangkan suatu model pembelajaran dalam mengintegrasikan karakter dalam pembelajaran matematika.

DAFTAR PUSTAKA

- Agung Prabowo dan Pramono Sidi. 2010. *Memahat Karakter melalui Pembelajaran Matematika*. Proceedings of The 4th International Conference on Teacher Education; Join Conference UPI and UPSI Bandung, Indonesia, 8-10 November 2010.
- Benninga, J.S, Berkowitz, M.W., Kuehn, P., and Smith, K. 2003. The Relationship of Character Education Implementation and Academic Achievement in Elementary School. *Journal of Research in Character Education*, 1 (1), 19-32.
- Benninga, J.S, Berkowitz, M.W., Kuehn, P., and Smith, K. 2006. Karakter and Academics: What Good Schools Do. *Phi Delta Kappan*, 87 (06), 448-452.
- Berkowitz, M. W & Bier, M. C. 2004. Research Based Character Education. *The ANNALS of The American Academic*. 591. 72-85.
- Departemen Pendidikan Nasional Republik Indonesia. 2003. *Undang-undang Republik Indonesia No. 20 Tahun 2003 Tentang Standar Pendidikan Nasional*. Jakarta.
- E.T. Ruseffendi 2006. *Pengantar Kepada Membantu Guru Mengembangkan Kompetensinya dalam Pengajaran Matematika Untuk Meningkatkan CBSA*. Bandung: Tarsito.
- H.B. Sutopo. 2006. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Surakarta: UNS.
- Heri Gunawan. 2012. *Pendidikan Karakter (Konsep dan Implementasinya)*. Bandung: Alfabeta.
- Mulyasa. 2013. *Pengembangan dan Implementasi Kurikulum 2013*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Rudi Santoso Yohanes. 2011. *Kontribusi Pendidikan Matematika dalam Pembelajaran Karakter Siswa. Prosiding Seminar Matematika dan Pendidikan Matematika*. UNY, 3 Desember 2011. ISBN: 978 – 979 – 16353 – 6 – 3 ,158-169.
- Santrock, J. 2009. *Psikologi Pendidikan*. Salemba Humanika: Jakarta.
- Siswono. 2008. *Model Pembelajaran Matematika Berbasis Pengajaran dan Pemecahan Masalah untuk Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kreatif*. Surabaya: Unesa University Press

Skaggs, G. & Bodenhorn, N. 2006. Relationship Between Implementing Character Education, Student Behaviour, and Student Achievement. *Journal of Advanced Academics*. 18 (1), 82-114.

Snyder, F., Flay, B., Vuchinich, S., Acock, A., Washburn, I., Beets, M., and Kin-Kit Li. 2010. Impact of a Social Emotional and Character Development Program on School-Level Indicators of Academic Achievement, Absenteeism, and Disciplinary Outcomes: A Matched-Pair, Cluster Randomized, Controlled Trial. *Journal of Research on Education Effectiveness*, 3: 26-55.

Sugiyono. 2009. *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.